

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum, guru dan pengajaran merupakan variabel utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dari suatu proses belajar dan mengajar. Guru menempati kedudukan sentral, untuk itu guru seyogyanya dapat menterjemahkan dan menjabarkan kandungan yang terdapat dalam kurikulum, kemudian ditransformasikan kepada siswa melalui suatu proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Beberapa ahli mengemukakan kompetensi guru, diantaranya: kompetensi bidang *kognitif*, kompetensi bidang sikap, serta kompetensi perilaku (*performance*). Ketiga bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Broke dan Stone (Mulyasa, 2007: 25) mengemukakan bahwa:

Kompetensi guru sebagai *...descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful...* kompetensi guru merupakan gambaran *kualitatif* tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Hal senada diungkapkan Charles (Mulyasa, 2007: 25) mengemukakan bahwa *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*, kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas *keprofesionalan*".

Pendapat di atas mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Kompetensi guru menurut Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan guru dan tenaga teknis yang harus dimiliki adalah sebagai berikut:

Mengembangkan kepribadian, menguasai landasan penelitian, menguasai bahan ajar, menguasai bahan pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, menyelenggarakan program bimbingan, menyelenggarakan administrasi sekolah, berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat, dan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Kompetensi guru penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang pendidikan. Akan tetapi ini semua tidak mungkin tercapai apabila tidak disertai dengan usaha dari guru itu sendiri, untuk senantiasa meningkatkan kompetensi profesi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi, sebagai pekerjaan yang menuntut profesionalisme, seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi yang tidak dimiliki bidang lain. Untuk itu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menerapkan sebuah kurikulum khususnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi tiga hal yaitu kompetensi yang berhubungan dengan proses perencanaan

pembelajaran, kompetensi proses atau menerapkan rencana pembelajaran dan kompetensi dalam bidang evaluasi.

Apabila dijabarkan satu persatu mengenai kompetensi di atas, maka kompetensi dalam hal penyusunan rencana pembelajaran, berhubungan dengan kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran termasuk menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah tempat melaksanakan tugas mengajarnya.

KTSP adalah kurikulum yang memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi daerah. Guru dituntut untuk mampu menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) ke dalam sejumlah kegiatan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kemampuan siswa dan kondisi daerahnya. Selain itu guru dapat merencanakan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi daerahnya dan kondisi siswa yang dihadapinya.

Kompetensi dalam menerapkan kurikulum berhubungan dengan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. KTSP adalah kurikulum yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal. Asumsi dasar dalam proses pembelajaran KTSP adalah bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari, ditemukan dan dikonstruksi oleh siswa sendiri. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar seperti yang terjadi selama ini, akan tetapi guru harus berperan sebagai pengelola atau pengatur lingkungan agar siswa belajar. Guru harus mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, di samping menggunakan berbagai strategi pembelajaran.

Kompetensi dalam melakukan evaluasi, berhubungan dengan kemampuan guru untuk melakukan evaluasi sebagai fungsi *formatif* dan evaluasi sebagai fungsi *sumatif*. Evaluasi *formatif* adalah evaluasi yang dirancang dan dilakukan untuk menilai dirinya sendiri (guru) dalam melakukan proses pembelajaran. Artinya, hasil evaluasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai kekurangan guru dalam mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kinerjanya, sedangkan evaluasi *sumatif* dirancang dan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi ini guru dapat menilai sejauh mana kompetensi yang telah dicapai siswa, disamping itu guru dapat melihat kemampuan siswa dibandingkan dengan kelompok belajarnya.

Kompetensi-kompetensi ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar, kegiatan belajar mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa, untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai proses belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian atau evaluasi. Pada tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk tindakan atau praktek mengajar. Seni tari dalam KTSP ditempatkan sebagai bagian dari sub mata pelajaran Seni Budaya di sekolah, dilatarbelakangi oleh tujuan pengajaran seni yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesenian siswa pada khususnya. Karena itu, penempatan pendidikan seni tari

menuntut pengajarnya untuk memiliki kompetensi, karena diperuntukkan untuk memelihara dan mengarahkan kepercayaan siswa terhadap dirinya sendiri, dalam menuangkan ekspresinya melalui seni.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil maksimal dari tujuan pengajaran seni tari di Sekolah, berwujud *konseptual* maupun *prosedural*. Kurikulum, guru, siswa, bahan, media, sarana dan prasarana merupakan faktor-faktor yang sendiri-sendiri maupun *integratif* telah diarahkan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran seni tari supaya lebih baik. Akan tetapi, kenyataannya ternyata pengajaran seni belum mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, apalagi didukung dengan kurangnya tenaga pengajar yang berkompeten dalam bidangnya.

Fakta ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, kurang memadainya sarana dan prasarana dalam pembelajaran, kurangnya tenaga pengajar yang berkualifikasi dalam pendidikan seni tari, kurangnya jam pelajaran, dan lain sebagainya. Selain itu, faktor yang paling utama adalah adanya perubahan kurikulum yang secara terus menerus berganti, padahal kurikulum yang berlaku belum sepenuhnya tersosialisasikan, bahkan belum terimplementasikan dengan baik, sehingga turut mempengaruhi, tidak hanya pada proses pembelajaran, akan tetapi pada pencapaian tujuan pengajaran. Kesalahan yang terjadi bukan pada sistem yang salah atau kurikulumnya yang sakit, akan tetapi kompetensi guru yang masih jauh dari kemandirian dan keprofesionalan, dikarenakan guru belum mengerti dan belum mampu menjabarkan dan melaksanakan kurikulum yang ada,

khususnya pada KBK dan KTSP, menuntut guru untuk lebih ekstra dalam segala bidang.

Dewasa ini, perubahan kurikulum yang digulirkan dengan dalih penyesuaian dan penyempurnaan perlu segera ditanggapi dengan seksama. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum baru pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Kurikulum memang memegang peranan penting bagi upaya pencapaian tujuan pembelajaran, namun demikian kompetensi gurunya perlu pula di perhatikan. Perubahan kurikulum dalam pembelajaran, diharapkan sebagai upaya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni budaya di sekolah khususnya pada pembelajaran seni tari. Arah pelaksanaannya, bukan hanya pada siswa saja, terlebih pada kompetensi guru dituntut untuk lebih maksimal.

Mulyasa (2006: 163) mengemukakan pendapatnya sehubungan dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menuntut berbagai kompetensi, maka sebagai tenaga pengajar atau guru perlu memperhatikan dan berusaha untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengurangi metode ceramah,
2. Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik,
3. Mengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran,
4. Memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran,
5. Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan,
6. Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan,
7. Memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama,
8. Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran, dan
9. Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Sejauh ini satuan pendidikan mengupayakan untuk pencapaian tujuan pengajaran seni tari, yaitu mengikuti perkembangan yang ada, dengan menerapkan kurikulum yang baru dan menindaklanjuti kurikulum yang sebelumnya. Hal itu serupa dengan yang dilakukan oleh beberapa sekolah, termasuk Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Lembang, pada kelas VII menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pada kelas VIII dan kelas IX, masih menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Masalah yang mendasar terutama erat berkaitan dengan masalah kompetensi guru dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 3 Lembang ini secara umum permasalahannya antara lain:

1. Sarana dan pra sarana masih belum terealisasi,
2. Sumber belajar yang masih kurang mendukung,
3. Fasilitas berupa ruangan yang sangat dibutuhkan untuk kegiatan praktek mata pelajaran Seni Budaya khususnya pada pembelajaran Seni Tari masih belum terealisasi dengan baik,
4. Masalah kompetensi guru di sekolah tersebut, sistem atau cara mengajar guru masih berorientasi kepada sistem yang lama,
5. Rutinitas imitasi atau peniruan dalam pembelajaran belum terkondisikan,
6. Kebiasaan menggunakan metode ceramah sehingga terlalu terfokus pada satu metode akibatnya anak didik tidak dilibatkan,
7. Guru dalam mengajar masih terlalu mengacu kepada LKS,
8. Diajarkannya ketiga bidang seni budaya sekaligus baik tari, musik maupun rupa, sehingga tujuan yang telah ditetapkan kemungkinan tidak tercapai, dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, kompetensi guru seni tari terasa kurang sesuai serta kurang mendukung terhadap implementasi KTSP, padahal dalam KTSP dikemukakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kompetensi guru, terutama dalam pembelajaran dituntut lebih dominan. Seperti yang dikemukakan berikut ini, pendidikan seni merupakan pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi melalui

pendekatan “belajar dengan seni”, ”belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni” (Kurikulum 2006).

Penekanan kurikulum KTSP ini berorientasi pada tujuan dan proses, sehingga pada tataran ini guru harus lebih kreatif, baik dalam pengadaan materi, maupun menentukan langkah-langkah pembelajaran. Jika guru tidak kreatif, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, dengan kata lain sangat dibutuhkan kemandirian guru.

Kurikulum 2006 ini menekankan kepada siswa, terlebih lagi guru dituntut untuk lebih *profesional* serta memiliki kompetensi yang berlebih. Akan tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diatur dalam kurikulum, padahal sudah dibuat serta mengatur tataran mengenai kompetensi guru. Kenyataannya kurikulum hanya dijadikan sebagai hiasan tanpa diterapkan oleh guru di lapangan, maka kurikulum tersebut hanya sebatas lembaran saja. Oleh sebab itu, dalam proses keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru. Dapat disimpulkan, bahwa yang salah bukan pada kurikulumnya, akan tetapi kembali lagi pada kompetensi guru dalam menuangkan serta menjabarkan kurikulum tersebut.

Semua ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, terlebih lagi muncul permasalahan baru tatkala kurikulum tersebut direalisasikan di lapangan, karena bukan sebuah wacana baru lagi, apabila konsep sebuah kurikulum disusun secara sedemikian rupa, bisa saja praktik yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan konsep dasar yang telah ditetapkan sebelumnya, kenyataan pahit ini sudah menjadi konsumsi selama kurun waktu tertentu dalam masa pergantian kurikulum.

Disinilah lahan telaah dan pemikiran bagi semua kalangan terutama yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, apalagi kurikulum yang ada tersebut merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang sebelumnya.

Idealnya, apabila kurikulum itu sebuah penyempurnaan apalagi kompetensi lebih diketengahkan, maka praktik yang terjadi di lapangan sudah seharusnya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, artinya ada sebuah sinkronisasi antara konsep dan realisasi, baik kurikulumnya, maupun kompetensi gurunya. Begitupun dengan KTSP yang memuat isi secara komplit dan fleksibel, yang memuat kemudahan bagi semua elemen yang terlibat didalamnya, dimana guru tidak hanya sebagai fasilitator, akan tetapi guru diberikan peluang sebebaskan-bebasnya dalam menentukan beberapa hal, baik dari segi pembelajarannya ataupun dalam memilih bahan ajarnya, akan tetapi tidak terlepas harus tetap sesuai dengan konsep dasar KTSP.

Berdasarkan deskripsi di atas, sangat penting penelitian mengenai kompetensi guru pendidikan seni tari dalam implementasi KTSP mata pelajaran Seni Budaya. Alasannya, selain latar belakang di atas juga berdasarkan pengamatan peneliti yang ingin menelaah lebih jauh mengenai kurikulum yang baru diterapkan tersebut, tidak hanya untuk saat ini, akan tetapi bagi masa yang akan datang, khususnya berkaitan antara kurikulum dengan kompetensi guru. Selain itu, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan kompetensi guru pendidikan Seni Tari dalam Mata Pelajaran Seni Budaya dengan menggunakan KTSP. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba meneliti dengan mengangkat judul : "Kompetensi Guru

Pendidikan Seni Tari dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Seni Budaya pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Lembang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Kompetensi guru pendidikan Seni Tari dalam implementasi kurikulum memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pengajaran Seni Budaya. Oleh karena itu, peneliti akan membatasi permasalahan pada pendeskripsian kompetensi guru pendidikan Seni Tari dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Seni Budaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Lembang.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka dirumuskan masalahnya dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru pendidikan Seni Tari dalam implementasi KTSP mata pelajaran Seni Budaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Lembang dilihat dari:
 - a. Tujuan,
 - b. Bahan pengajaran,
 - c. Kegiatan belajar mengajar,
 - d. Metode,
 - e. Media atau alat bantu mengajar serta,
 - f. Penilaian atau evaluasi.
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kompetensi guru pendidikan Seni Tari dalam implementasi KTSP mata pelajaran Seni Budaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Lembang?

3. Bagaimana upaya guru pendidikan Seni Tari mengatasi kesulitan dengan adanya faktor penghambat dalam mengimplementasikan KTSP mata pelajaran Seni Budaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Lembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data mengenai kompetensi guru pendidikan seni tari dalam menuangkan beberapa hal dalam implementasi KTSP mata pelajaran Seni budaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Lembang yaitu: tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media atau alat bantu mengajar serta penilaian atau evaluasi.
2. Untuk memperoleh data dan mendeskripsikannya, mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap kompetensi guru pendidikan seni tari dalam implementasi KTSP mata pelajaran seni budaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Lembang.
3. Untuk mendapatkan data mengenai upaya guru pendidikan seni tari mengatasi kesulitan dengan adanya faktor penghambat dalam implementasi KTSP mata pelajaran seni budaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Lembang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara umum manfaat atau kegunaan penelitian kurikulum ini yaitu temuan-temuan yang didapat selama dalam proses penelitian, bisa dijadikan kontribusi

bagi penyempurnaan kurikulum yang akan datang terutama kurikulum yang mengatur tentang kompetensi guru pendidikan Seni Tari pada mata pelajaran Seni Budaya.

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti,

Penelitian ini sangat berguna untuk dijadikan bahan telaah untuk calon pendidik agar lebih meningkatkan kualitas diri, selain itu untuk memperoleh gambaran lebih jauh mengenai kesiapan guru dalam menghadapi KTSP, sehingga pihak perencana dapat membuat rancangan kurikulum yang lebih jelas dan berorientasi pada kesiapan guru.

2. Bagi lembaga (seni tari),

Penelitian ini sebagai masukan dalam rangka mempersiapkan calon tenaga pengajar (guru) pendidikan seni tari pada mata pelajaran seni budaya, yang lebih profesional serta memiliki kompetensi, juga sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di jurusan pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik) dalam hal mengembangkan kurikulum untuk meningkatkan kualitas lulusannya.

3. Bagi sekolah,

Bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan juga acuan di sekolah sekaligus masukan mengenai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru khususnya guru pendidikan seni tari, serta sebagai bahan masukan

mengenai kesiapan sekolah dalam rangka menyosong pelaksanaan KTSP ataupun kurikulum baru.

4. Bagi guru (praktisi),

Sebagai bahan acuan juga pegangan dalam meningkatkan kinerja pengajaran yang lebih berkualitas.

1.5 Asumsi

Menurut KBI (1989: 697) “asumsi adalah suatu yang terjadi pangkal dalil yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya”. Adapun yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah: Kompetensi guru pendidikan Seni Tari dalam mengimplementasikan kurikulum sangat berpengaruh terhadap penyajian pembelajaran secara utuh dan layak bagi kebutuhan peserta didik. Sesuai dengan KTSP yang mengharapakan guru untuk memiliki sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan, karena KTSP merupakan upaya untuk menjadikan kurikulum agar lebih familier dengan guru.